



FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2009-2012

Fitri Handayani, Fuad¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Investors often focus only on the information return, regardless of the procedure used to generate the income information, it encourages managers to perform on earnings management and lead management to manage earnings in its efforts to create an entity looks good financially. One of the management measures on earnings that can be done is to measure income smoothing (income smoothing). The purpose of this study was to analyze the factors that affect the practice of income smoothing on automotive companies listed on the Stock Exchange in the year 2009-2012. The population of this research is all the financial data of listed companies on the Stock Exchange 2009-2012 period. Sampling method used in this research is purposive sampling method. The sample used in this study are automotive companies listed on the Stock Exchange in 2009-2012. The data used are secondary data from BEI. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the research results, profitability, and leverage a negative effect on income smoothing while the size of the company, dividend policy, the auditor's reputation and institutional ownership has no effect on income smoothing. Based Nagelkerke R Square is seen that the magnitude of the coefficient of determination indicated by the value Nagelkerke R Square of 0.396, this means that income smoothing variations can be explained by the independent variable of 39.6%.

Keywords: Income smoothing, firm size, profitability, leverage, dividend policy, the auditor's reputation, institutional ownership

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad, 2002). Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (*information asymetry*) dalam konsep teori keagenan (*agency theory*). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba ini berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behavior*) dan atau perusahaannya.

Praktik Perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan banyak negara. Namun demikian, praktik perataan ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Untuk meratakan laba, manajer mengambil tindakan yang meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan laba ketika laba tersebut relatif tinggi. Manajer

¹ Corresponding author

perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk memberikan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earnings* karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh yang positif pada nilai pasar saham. Harga pasar ditentukan berdasarkan pada ekspektasi terhadap *return* di masa yang akan datang, Sutrisno (2001). Dalam melakukan investasi, investor akan memperkirakan jumlah tingkat laba yang diharapkan (*expected return*) investasinya untuk suatu periode tertentu di masa yang akan datang. Namun, setelah periode investasi berlalu, belum tentu tingkat laba yang terealisasi (*realized return*) adalah sama dengan laba yang diharapkan. Tingkat laba yang direalisasikan dapat lebih tinggi atau lebih rendah. Ketidakpastian tingkat laba tersebut merupakan risiko yang harus dipertimbangkan oleh investor. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan perataan laba, investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan dengan aliran perataan laba.

Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya, Prasetio (2002). Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat, yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka (Suwito dan Arleen, 2005). Tindakan pemerataan laba merupakan suatu fenomena umum dan banyak dilakukan diberbagai perusahaan, namun demikian, tindakan tersebut menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. (Jatiningrum, 2000)..

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, di mana variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dividen, reputasi auditor dan kepemilikan institusional serta variabel dependen adalah praktik perataan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Pemilihan sampel pada perusahaan otomotif yang terdaftar pada BEI ini karena sektor otomotif merupakan sektor yang menyerap kawasan industri, sektor otomotif di Indonesia pun semakin berkembang sejalan dengan permintaan yang semakin meningkat, karena setiap tahunnya berbagai macam produk yang dikeluarkan selalu mendapat respon yang baik dari konsumen, sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan kendaraan bermotor sehingga perusahaan – perusahaan otomotif di Indonesia semakin berkembang sangat pesat. Namun dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan otomotif cenderung akan menggunakan biaya operasional yang cukup besar, dan terdapat kemungkinan dalam satu tahun buku biaya operasionalnya melebihi pendapatan operasional, walaupun biaya tersebut akan tereduksi dalam tahun buku berikutnya (Wulandari et al, 2013). Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba untuk menarik investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang membutuhkan dana segar untuk menjalankan operasional perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Menurut Fahmi (2011:8) *Income smoothing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu. Menurut Belkaoui (2006:73), definisi awal mengatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Menurut Prasetio et al. (2002:48) menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek lingkungan di dalam perusahaan dan lingkungannya. Menurut Kusniati dan Ekawati (2005:56) menyebutkan bahwa perataan laba adalah proses manipulasi suatu laporan keuangan agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Perataan laba (*income smoothing*) menurut Zuhroh (1996) dalam Herni dan Sutanto (2008:303) adalah cara yang digunakan oleh manager untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi.

Ukuran perusahaan yaitu rata-rata total aset bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2001). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Van Horn dan Wachowiez, 1997:148-149 dalam Sartono, 2001).

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Prihadi, 2008). Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Prihadi, 2008).

Menurut Harjito (2003:253), kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Pengertian kebijakan dividen menurut Sartono (2001:281) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.

Reputasi auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Carslaw dan Kaplan (1991) menyebutkan tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara *audit delay* dan kualitas auditor, sementara Gilling (1977) dalam Kasmir (2014) menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua hal tersebut.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham luar (non manajemen) atas saham perusahaan seperti bank, asuransi, atau institusi lain.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Abiprayu, 2011). Nasser dan Herlina (2003:295) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak seperti yang dikatakan pula oleh Zimmerman dan Watts (2006), makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Teori ini sesuai dengan penelitian Budiasih (2008), Arfan dan Wahyuni (2010), Dewi dan Zulaikha (2011), Wulandari et al (2013) dan Gayatri dan Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Juniarti dan Carolina (2005), Widaryanti (2009), Astuti dan Widyarti (2013), Widana dan Yasa (2013) dan Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan;

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Return on equity ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkait langsung dengan obyek perataan laba dan merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan (Salno dan Baridwan, 2000 6-7 dalam Nurjanah, 2010). Berpengaruhnya *ROE* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor (Santoso, 2010). *ROE* yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja

manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari, 2010). Perusahaan dengan *Return on equity* yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan *ROE* sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor.

Teori ini sesuai dengan penelitian Budiasih (2008), Widana dan Yasa (2013), Cendy dan Fuad (2013), Odia dan Ogiedu (2013) dan Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Juniarti dan Carolina (2005), Widaryanti (2009), Dewi dan Zulaikha (2011) dan Astuti dan Widyarti (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Menurut Robert Ang (1997) rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang). *Debt to equity ratio* berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan risikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Sehingga semakin tinggi DER maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba (Santoso, 2010).

Teori ini sesuai dengan penelitian Astuti dan Widyarti (2013) dan Wulandari et al (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Budiasih (2008), Widaryanti (2009), Arfan dan Wahyuni (2010), Dewi dan Zulaikha (2011), Widana dan Yasa (2013) dan Prabayanti dan Yasa (2010) yang memiliki hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Perataan Laba

Dividen pada dasarnya merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemilik perusahaan atau investor. Kebijakan dividen ini diambil terkait dengan jumlah arus kas di dalam perusahaan. Ketika perusahaan menggunakan dana yang ada untuk membiayai operasional dan tidak membagikan kepada pemilik saham, maka perusahaan kemungkinan tidak akan melakukan rataaan laba. Demikian juga sebaliknya ketika dana yang ada justru dibagikan sebagai dividen, maka perusahaan akan cenderung melakukan rataaan laba. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa semakin besar jumlah dividen yang dibagikan juga akan meningkatkan rataaan labanya karena perusahaan harus menentukan jumlah laba yang dibagikan. Dan ketika dividen tidak dibagikan atau semakin kecil, kemungkinan kecil dilakukan rataaan laba (Ang, 1997).

Teori ini sesuai dengan penelitian Budiasih (2008) dan Gayatri dan Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Widana dan Yasa (2013), dan Sulistyawati (2013) yang memiliki hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₄: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba

Tingginya reputasi KAP diperlihatkan oleh tingginya kualitas hasil jasa, yang berikutnya akan berimbas pada tingkat kesulitan perusahaan dalam melakukan perataan laba. Ketelitian dan pengalaman merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka. Dalam penelitian ini, kualitas auditor diproksi dari perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, mengacu pada apakah KAP bersangkutan berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Menurut Yuliana dan Ardiati (2004), *the big four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, baik itu dari segi kompetensi, keahlian, dan

kemampuan auditor maupun fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan dibandingkan *non big four* sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih teliti. Logikanya, perusahaan yang diaudit oleh *the big four* akan lebih susah dalam melakukan rata-rata laba lebih singkat ketimbang perusahaan yang diaudit oleh *non big four*.

Teori ini sesuai dengan penelitian Trisanti (2014) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Prabayanti dan Yasa (2010), Sulistyawati (2013), dan Gayatri dan Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₅: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba

Pemegang saham institusional memiliki dorongan untuk memonitor dan mempengaruhi manajemen untuk melindungi investasi mereka yang signifikan. Karena peran ekonomi pemegang saham meningkat pada saat level kepemilikan saham mereka meningkat, dorongan pemegang saham untuk melindungi investasi mereka dan akibatnya memonitor manajemen menjadi meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan saham mereka. Lebih jauh, *voting power* dan pengaruh mereka juga meningkat, menjadikan pemegang saham memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengendalikan tindakan manajer. Oleh karena itu, laba yang didapatkan dari operasional perusahaan cenderung merupakan fungsi peningkatan dari level kepemilikan saham institusional, *ceteris paribus* (Brailsfort dkk. 2002).

Teori ini sesuai dengan penelitian Uwuigbe dan Olamide (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian Santoso (2010) yang menyatakan leverage berpengaruh negative terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₆: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Income smoothing merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu (Fahmi, 2011). Ukuran perusahaan yaitu rata-rata total aset bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2001). Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Rasio *leverage* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Prihadi, 2008). Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Harjito, 2003). Reputasi auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008).

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2012 sebanyak 404 perusahaan. Sampel penelitian diambil secara *purposive* sampling yaitu metode di mana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sampel terdaftar di BEI dalam kelompok sektor otomotif yang menerbitkan laporan tahunan selama periode pengamatan (2009-2012) secara berturut-turut.
2. Perusahaan sampel memiliki data keuangan yang diperlukan secara lengkap dari variabel yang diteliti.

Berdasarkan kriteria tersebut maka didapatkan 17 perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate menggunakan analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$\ln \frac{Y_t}{-Y_t} = + X_0 + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 + X_6 + e$$

Keterangan :

- Y = Perataan laba
- = Konstanta
- b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆ = Koefisien Regresi
- X₁ = Ukuran perusahaan
- X₂ = ROE
- X₃ = DER
- X₄ = DPR
- X₅ = Reputasi Auditor
- X₆ = IOWN
- e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan sector otomotif yang terdaftar di BEI dalam periode 2009-2012. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, pengambilan sampel penelitian dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah perusahaan
Perusahaan merupakan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun (2009 – 2012).	18
Perusahaan tidak yang menerbitkan laporan tahunan selama periode pengamatan berturut-turut (2009-2012).	(1)
Total Perusahaan Sampel	17

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2014.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	68	11.83	19.02	14.8444	1.65164
ROE	68	-46.11	41.94	18.0013	12.96284
DER	68	.20	7.53	1.4747	1.42509
DPR	68	.00	945.00	39.2794	131.88007
Reputasi	68	.00	1.00	.6176	.48958
IOWN	68	29.71	95.65	67.5062	19.45551
Perataan Laba	68	.000000	1.000000	.79411765	.407351238
Valid N (listwise)	68				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014.

Deskripsi Variabel

Nilai rata-rata Ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 14,84. Dengan melihat nilai rata-rata SIZE sebesar 14,84 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki ukuran perusahaan cukup besar karena nilai dari logaritma natural total asetnya lebih dari 10. Nilai SIZE terendah adalah 11,83 sedangkan SIZE tertinggi sebesar 19,02, Nilai standar deviasi SIZE sebesar 1,65. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dengan nilai rata-ratanya SIZE, yang berarti nilai SIZE perusahaan – perusahaan sampel tersebut berada di dekat nilai rata – rata SIZE.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan rasio *Return on Equity* (ROE), Nilai rata-rata ROE diperoleh sebesar 18,00%. Dengan melihat nilai rata-rata ROE sebesar 18% tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar 18% dari ekuitas atau modalnya. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dalam periode tersebut. Nilai ROE yang terkecil sebesar -46,11% dan rasio ROE yang terbesar adalah sebesar 41,94%, Standar deviasi ROE adalah sebesar 12,96% Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ROE menunjukkan variasi data variabel *Return on Equity* (ROE) kecil, yang hampir sama dengan nilai rata - ratanya.

Nilai rata-rata *leverage* (DER) diperoleh sebesar 1,47 kali, nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan rata - rata memiliki hutang sebesar 1,47 kali dari modalnya yang menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih besar dari modalnya. Nilai terendah dari *leverage* (DER) adalah 0,20 dan nilai tertingginya adalah 7,53. Nilai standar deviasi *leverage* (DER) adalah sebesar 1,42. Standar deviasi *leverage* (DER) yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, menunjukkan tidak banyak variasi pada data variabel *leverage*.

Nilai rata-rata Dividen yang diproksi dengan menggunakan dividend payout ratio (DPR) diperoleh sebesar 39,27%, dengan nilai standar deviasi sebesar 131,88, dengan melihat nilai rata-rata variabel tersebut maka hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan membagikan dividen kepada pemegang sahamnya sebesar 39,27% dari earning per sharenya. Nilai rasio DPR terendah sebesar 0% sedangkan rasio DPR tertinggi sebesar 945,00% dengan nilai standar deviasi yang lebih besar dengan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa variabel DPR dari perusahaan sampel memiliki variasi yang besar.

Nilai rata-rata reputasi sebesar 0,6176, Dengan melihat rata-rata reputasi sebesar 0,6176 menggambarkan bahwa 61,76% perusahaan sampel menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *the big four*. Nilai terendah dari reputasi adalah 0 dan nilai tertinggi adalah sebesar 1. Sedangkan nilai standar deviasi reputasi sebesar 0,48, Nilai standar deviasi yang lebih kecil dengan nilai rata-rata reputasi dan hampir sama dengan nilai rata-ratanya menunjukkan tidak banyak variasi pada data variabel reputasi.

Nilai rata-rata kepemilikan institusional (IOWN) sebesar 67,50%. Dengan melihat rata-rata IOWN sebesar 67,50% menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan mempunyai kepemilikan institusional sebesar 67,50% yang berarti bahwa sebagian besar kepemilikan perusahaan dikuasai oleh institusi. Nilai terendah dari IOWN adalah 29,71% dan nilai tertinggi adalah sebesar 95,65%. Sedangkan nilai standar deviasi IOWN sebesar 19,45%, Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata IOWN menunjukkan tidak banyak variasi pada data variabel IOWN.

Nilai rata-rata perataan laba yang diproksi dengan discretionary accruals diperoleh sebesar 0,794, nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa terdapat 79,41% perusahaan sampel yang melakukan perataan laba. Nilai terendah dari Perataan laba adalah 0 dan nilai tertingginya adalah 1. Nilai standar deviasi Perataan laba adalah sebesar 0,407. Nilai standar deviasi Perataan laba yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, menunjukkan variasi datanya kecil dan tidak terlalu banyak fluktuasi pada datanya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS didapatkan bahwa Goodness-of-fit relevan, terlihat dari nilai signifikansi Chi-square yang memiliki nilai $0,759 > 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak banyak cell yang memiliki frekuensi nol. Sehingga dapat dikatakan model ini sudah baik dan dapat digunakan untuk memprediksi perataan laba. Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,396,

hal ini berarti bahwa perataan laba mampu dijelaskan sebesar 39,6% oleh variabel independen yaitu Size, ROE, DER, DPR, reputasi, dan IOWN..

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Sig.
Size	.754
ROE	.040
DER	.017
DPR	.947
Reputasi	.120
IOWN	.143

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel tidak dipicu oleh besarnya perusahaan, jenis perusahaan ataupun kecilnya laba yang diperoleh perusahaan, namun nampaknya dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan investasi yang lebih besar. Menurut Juniarti dan Carolina (2005), bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya diidentikkan dengan padat modal, tetapi bisa jadi padat karya. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa nilai total aktiva kurang tepat untuk dijadikan tolak ukur besarnya suatu perusahaan. Dengan demikian dimungkinkan adanya komponen lain yang dapat dijadikan parameter dalam mengukur besarnya perusahaan, yaitu harga saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian Juniarti dan Carolina (2005), Widaryanti (2009), Astuti dan Widyarti (2013), Widana dan Yasa (2013) dan Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, profitabilitas (ROE) berpengaruh negative terhadap Perataan laba. Berpengaruhnya ROE terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor (Santoso, 2010). ROE yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari, 2010). Perusahaan dengan *Return on equity* yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan ROE sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor. Hasil ini sesuai dengan penelitian penelitian. Budiasih (2008), Widana dan Yasa (2013), Cendy dan Fuad (2013), Odia dan Ogiedu (2013) dan Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. *Debt to equity ratio* berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan risikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Astuti dan Widyarti (2013) dan Wulandari et al (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dividen tidak berpengaruh terhadap Perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang tinggi bukan merupakan faktor yang menjadikan manajemen cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak lepas dari adanya perbedaan kepentingan antara pihak



manajemen dengan *principal*. Pihak *principal* memiliki peranan dalam penentuan kebijakan dividen perusahaan. Besar kecilnya *dividend payout ratio* dapat dipengaruhi oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham yang dilakukan perusahaan dan keputusan untuk menghasilkan besar kecilnya *dividend payout ratio* perusahaan tersebut belum tentu dapat dideteksi oleh pihak manajemen (Sulistiyawati, 2013). Sehingga kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba dapat dikarenakan bahwa *Dividend payout ratio* dalam penentuannya melibatkan pihak pemegang saham perusahaan sehingga manajemen akan enggan untuk melakukan perataan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Widana dan Yasa (2013), dan Sulistiyawati (2013) yang memiliki hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, reputasi tidak berpengaruh terhadap Perataan laba. Hal ini menandakan jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong *The Big Four* ataupun *Non The Big Four* tidak mempengaruhi pilihan manajemen untuk melakukan perataan laba. Dapat juga disimpulkan bahwa auditor di Indonesia belum mampu mendeteksi adanya perataan laba oleh suatu perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat leluasa melakukan perataan laba. Hal ini dapat pula dikarenakan berkurangnya independensi auditor perusahaan tersebut karena suatu perusahaan menggunakan jasa dari KAP yang sama selama beberapa tahun dengan tidak melakukan pergantian. Pergantian KAP seharusnya perlu dilakukan, hal ini untuk menjaga agar tidak terganggunya independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Prabayanti dan Yasa (2010), Sulistiyawati (2013), dan Gayatri dan Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap Perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kepemilikan institusional tidak menjamin bahwa praktik perataan laba tidak terjadi. Adanya perbedaan dari kepentingan pemegang saham dengan manajemen bukan merupakan perbedaan dalam sikap manajemen untuk melakukan perataan laba. Hal ini dapat disebabkan karena peran dari pemegang saham institusi tidak terlalu signifikan dalam manajemen perusahaan sehingga keputusan strategis perusahaan diserahkan kepada manajemen. Hal ini sesuai dengan penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel tidak dipicu oleh besarnya perusahaan, jenis perusahaan ataupun kecilnya laba yang diperoleh perusahaan, namun nampaknya dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan investasi yang lebih besar. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, profitabilitas berpengaruh negative terhadap Perataan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan perataan laba bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hutang yang semakin banyak pada perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk mempercepat laporan auditnya untuk memberikan sinyal positif kepada investor. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap Perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang tinggi bukan merupakan faktor yang menjadikan manajemen cenderung melakukan perataan laba dikarenakan bahwa *Dividend payout ratio* dalam penentuannya melibatkan pihak pemegang saham perusahaan sehingga manajemen akan enggan untuk melakukan perataan laba. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, reputasi tidak berpengaruh terhadap Perataan laba. Hal ini menandakan jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong *The Big Four* ataupun *Non The Big Four* tidak mempengaruhi pilihan manajemen untuk melakukan perataan laba. Ini dapat pula dikarenakan berkurangnya independensi auditor perusahaan tersebut karena suatu perusahaan menggunakan jasa dari KAP yang sama selama beberapa tahun dengan tidak melakukan pergantian. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap Perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kepemilikan institusional tidak menjamin bahwa praktik perataan laba tidak terjadi disebabkan



karena peran dari pemegang saham institusi tidak terlalu signifikan dalam manajemen perusahaan sehingga keputusan strategis perusahaan diserahkan kepada manajemen.

Dalam penelitian ini keterbatasan penelitian ini adalah nilai *Nagelkerke R Square* yang masih rendah yaitu 0,396, sehingga variabel independen hanya dapat menjelaskan perataan laba sebesar 39,6%.

Bagi peneliti selanjutnya, mengingat nilai *Nagelkerke R Square* yang masih rendah sebesar 39,6%, maka pada agenda penelitian yang akan datang, hendaknya untuk mengukur perataan laba, ditambah dengan variabel lain misalnya *cash holding*, arus kas bebas, arus kas operasional, arus kas investasi dan risiko bisnis. Selain itu pengambilan sampel berupa perusahaan sektor lain di luar perusahaan otomotif misalnya perusahaan *food and beverages* atau *consumer goods*.

REFERENSI

- Abiprayu, Kris Brantas. 2011. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Devidend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009)*. Undip. Semarang
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta. Mediasoft Indonesia.
- Arfan, Muhammad dan Desry Wahyuni. 2010. *Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock dan Debt To Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi Vol. 3, No. 1, Tahun 2010 : 52-65.
- Astuti, Sahening Dyah dan Endang Tri Widyarti. 2013. *Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap praktik perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdafata di BEI Tahun 2008-2011)*. Diponegoro Journal of Management.
- Azhari. 2010. *Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore*. Journal of Accounting and Bussiness Reserch, Auntum, pp. 291-304
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2001. *Teori Akuntansi*, Edisi Pertama, Buku 2. Terjemahan Marwata, dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, dan Houston. 2001. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Budiasih, I G A N. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 4 (1), Januari 2009, h:44-50.
- Cendy, Yasintha Pradyamitha dan Fuad. 2013. *Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)*. Diponegoro Journal of Accounting. Volume 3, Nomor 1. ISSN : 2337-3806.
- Dewi, Ratih Kartika dan Zulaikha. 2011. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI (2006-2009)*.
- Gayatri, Ida Ayu dan Made Gede Wirakusuma. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 2.
- Harjito, Agus. 2003. *Manajemen Keuangan*. EKONISIA. Yogyakarta.



- Herni dan Susanto, Yulius Kurnia. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada industri Yang Listing di BEJ)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 23 No. 3 2008:302-314.
- Jatiningrum. 2000. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan atau Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. 2 (2). Agustus, h : 145 – 155.
- Juniarti dan Carolina. 2005. *Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Go Public*. Jurnal Ekonomi Akuntansi.
- Kasmir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kirschenheither, M. dan N. Melumad. 2002. *Can “Big Bath” dan Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies*. Journal of Accounting Research. 40 (3). June
- Kusniati, Deasi dan Erni Ekawati. 2005. *Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia)*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Vol.2, No.1: 55-59.
- Nasser, E.M. & Herlina. 2003. *Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan go Publik*. Jurnal Ekonomi. vol. 7(3), hal. 291-305.
- Nurjanah. 2007. *Analisis Hubungan Rasio Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT Intraco Penta, Tbk*. Jurnal USU. Medan
- Odia, JO dan KO Ogiedu. 2013. *Corporate Governance, Regulatory Agency and Creative Accounting Practices in Nigeria*. Mediterranean Jpurnal of Social Sciences Vol. 4, No.3. ISSN 2039-9340.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Gerianta Wirawan Yasa. 2010. *Perataan Laba (Income Smoothing) Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 1.
- Prasetio, J.E., S. Astuti dan A. Wiryawan. 2002. *Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing. vol. 6(2), hal.45-63.
- Prihadi, Toto. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*. PPM. Jakarta.
- Santoso, Yosika Tri. 2010. *Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage, Dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiarto, Sopa. 2003. *Perataan Laba dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Proceedings Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya: 350-359.
- Sulistiyawati. 2013. *Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba*. Accounting Analysis Journal, Vol. 2, No. 2.



- Trisanti, Theresia. 2014. *Income Smoothing Practices and Empirical Testing Using Discretionary Accounting Changes*. Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura Vol. 17, No. 1.
- Uwuigbe, Olubukunola Ranti dan Fagbemi Temitope Olamide. 2012. *The Effect of Audit Committee and Ownership Structur on Income Smoothening in Nigeria : A Study of Listed Banks*. Research Journal of Finance and Accounting Vol. 3, No. 4. ISSN 2222-1697.
- Widana, I Nyoman Ari dan Gerianta Wirawan Yasa. 2013. *Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 (2013):297-317. ISSN:2302-8556.
- Widaryanti. 2009. *Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Fokus Ekonomi Vol. No. 2 Desember 2009:60-77.
- Wulandari, Sri, Muhammad Arfan, Muhammad Shabri. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (OPM) dan Financial leverage Terhadap Perataan Laba (income Smoothing) Pada Perusahaan Blue Chips di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala : 44-55. ISSN 2302-0164.
- Yuliana dan Ardiati. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. Modus 16 (2)